

BAB II
BENTUK-BENTUK GEJALA JIWA DALAM PENDIDIKAN



SUGIYANTO, M.Pd
(www.uny.ac.id)

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Jl. Colombo, Karang Malang, Yogyakarta 55281
Website www.uny.ac.id . telp (0274) 586168.

BAB II

GEJALA JIWA DALAM PENDIDIKAN

TUJUAN MEMPELAJARI POKOK BAHASAN

Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai bentuk gejala jiwa, antara lain : sensasi dan persepsi, memori, berpikir, inteligensi, emosi dan motivasi serta penerapan bentuk-bentuk gejala jiwa tersebut dalam bidang pendidikan

A. PENGANTAR

Dalam bab 1 telah dijelaskan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia. Gejala jiwa pada manusia tampak dalam perilakunya. Ada beberapa bentuk gejala jiwa manusia yang mendasar yang banyak muncul dalam bidang pendidikan. Diantaranya penginderaan dan persepsi, memori, berfikir, inteligensi, emosi serta motivasi. Bentuk-bentuk gejala jiwa tersebut sangat mendasari dan mempengaruhi berbagai perilaku manusia, baik perilaku seorang pendidik atau guru maupun perilaku peserta didik atau siswa. Oleh karena itu penjelasan tentang bentuk-bentuk gejala jiwa yang cukup mendasar dan banyak terkait dalam bidang pendidikan akan dijelaskan dalam pokok bahasan ini.

B. PENGINDRAAN (SENSASI) DAN PERSEPSI

Pengertian

Perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi. Penginderaan atau sensasi adalah proses masuknya stimulus ke dalam alat indra manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indra manusia, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra.

stimulus yang ada disekitar manusia, namun tidak semua indera tersebut mendapat input dari stimulus. Suatu stimulus akan berhasil untuk diindra karena memiliki syarat-syarat berikut :

1. Ukuran stimulus yang cukup besar untuk diindra
2. Alat indra kita yang sehat
3. Adanya perhatian manusia untuk mengamati stimulus disekitarnya.

Dalam dunia pengindraan pengamatan memegang peran yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan adalah usaha untuk mengenal dunia disekitar dengan menggunakan indera penglihatan. Dalam kehidupan sehari-hari meskipun stimulus yang diindra atau diamati sama namun bisa menimbulkan interpretasi hasil atau persepsi yang berbeda-beda. Apabila dilihat dari sudut pandang pengamatan, Sumadi (1990) menyatakan bahwa aspek pengaturan pengamatan dapat dibedakan menjadi :

1. Pengaturan menurut sudut pandang ruang. Menurut sudut pandang ini arah suatu ruangan akan berpengaruh pada ahasil pengamatan. Misalnya atas-bawah, samping kanan-samping kiri, jauh-dekat.
2. Pengaturan menurut sudut pandang waktu. Menurut sudut pandang ini kapan suatu stimulus diamati akan mempengaruhi hasil pengamatan. Misalnya : kemaren dan hari ini. 5 menit pertama dan 5 menit berikut, saat istirahat dan saat bekerja.
3. Pengaturan menurut sudut pandang Gestalt. Menurut sudut pandang gestalt, manusia cenderung mengamati suatu stimulus sebagai suatu kesatuan yang utuh dibandingkan melihat sesuatu yang detail. Misalnya melihat suatu bangunan, dilihat sebagai suatu bangunan rumah yang utuh yang bagus, bukan melihat sesuatu yang detail seperti gentengnya, pintunya, dinding.
4. Pengaturan menurut sudut pandang arti. Dalam sudut pandang ini stimulus yang diamati dilukiskan berdasar artinya bagi kita. Misalnya jika dilihat dari bangunan fisik, bangunan

ki bangunan fisik yang sama, tetapi memiliki arti yang

Perbedaan hasil pengamatan atau persepsi juga dipengaruhi oleh individu atau orang yang mengamati. Dilihat dari individu atau orang yang mengamati adanya perbedaan hasil pengamatan dipengaruhi oleh :

1. Pengetahuan, pengalaman atau wawasan seseorang
2. Kebutuhan seseorang
3. Kesenangan atau hobi seseorang
4. Kebiasaan atau pola hidup sehari-hari

Perbedaan Pengamatan dan Persepsi dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sehari-hari

Dari sudut pandang mana kita mengamati perilaku akan mempengaruhi persepsi yang terbentuk. Persepsi yang ada pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana perilaku orang tersebut. Secara umum apabila kita mengamati seseorang dari depan maka akan tampak kecantikannya, tetapi jika yang diamati bagian belakang maka kecantikan itu tidaklah tampak, demikian pula kapan kita mengamati juga akan memberikan hasil yang belum tentu sama. Dengan demikian perbedaan sudut pandang pada pengamatan akan menghasilkan perbedaan persepsi. Persepsi manusia baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak . Tindakan positif biasanya akan muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya. Sebagai contoh ketika kita mempersepsi siswa A adalah siswa yang pandai maka kita akan memperlakukan ia dengan menghargainya dan memberi kesempatan baginya untuk melakukan sesuatu, dan sebaliknya apabila kita menilai siswa B adalah siswa yang lambat belajar maka kita akan memperlakukannya berbeda dengan siswa A.

Dalam mengamati seorang anak, diperlukan kehati-hatian seorang pendidik dalam melihat dari sudut pandang apa pengamatan dilakukan. Berbagai penelitian menunjukkan

Perhatian orang lain dilihat dari sudut pandang negatif atau kekurangan-kekurangannya. Akibatnya, sudut pandang yang positif atau kelebihan. Penemuan Jack Canfield (dalam DePorter, 1990) menunjukkan bahwa setiap hari rata-rata seorang anak mendapatkan 460 komentar negative atau kritik dan hanya 75 komentar positif atau kata-kata yang bersifat mendukung. Sebuah perbandingan yang kurang seimbang ini muncul karena sebagian besar seseorang lebih tertarik memperhatikan kekurangan-kekurangan anak dan cenderung mentolerir kelebihan atau perilaku positif anak. Salah satu akibat yang cukup serius dari perilaku tersebut diatas adalah anak kurang dapat mengenal, menghargai maupun mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dan lebih peka dalam sikap dan perilaku negatif.

C. MEMORI

Pengertian Memori

Aktivitas kita setiap hari senantiasa berkaitan dengan aktivitas hari sebelumnya. Berbagai informasi yang kita terima senantiasa bertambah setiap hari. Dalam upaya untuk memunculkan kembali informasi yang sudah diterima senantiasa terkait dengan kerja memori dalam otak. Memori merupakan aktivitas yang berhubungan dengan masa lalu (Walgito, 1997). Para ahli pada umumnya memandang memori dalam tiga tahapan atau proses, yaitu memasukkan pesan dalam ingatan, menyimpan pesan yang sudah masuk (storage), memunculkan kembali informasi tersebut (retrieval) (Atkinson, dkk, 1997). Dengan demikian memori sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk memasukkan, menyimpan dan memunculkan kembali informasi yang kita terima. Kemampuan untuk memasukkan informasi sering disebut dengan encoding, learning. Kemampuan menyimpan informasi disebut juga dengan storage, . Kemampuan untuk memunculkan kembali disebut juga dengan retrieval, . Terkait dengan upaya upaya memunculkan kembali informasi yang sudah diterima

Organize. Recall merupakan upaya memunculkan kembali informasi yang sudah diterima tanpa diberikan stimulus yang membantu, misalnya siswa mengerjakan soal-soal essay atau menjawab pertanyaan isian. Sedangkan recall merupakan upaya memunculkan kembali informasi yang sudah diterima dengan diminta mengenali informasi yang tersedia, misalnya mengerjakan soal pilihan ganda, benar-salah maupun menjodohkan.

Macam-macam Memori

Terkait dengan rentang waktu informasi bertahan dalam otak kita, memori dibedakan menjadi memori jangka pendek., memori kerja dan memori jangka panjang

Memori Jangka Pendek

Memori jangka pendek disebut juga *immediate memory* dan *short term memory*. Informasi dalam memori ini bertahan hanya beberapa detik, rentang waktu informasi bertahan dalam memori ini sekitar 15-30 detik. Contoh memori ini adalah ketika menghafalkan nomor telepon atau nomor plat motor, setelah kita berhasil menghafalkan nomor tersebut dan menggunakannya maka informasi tersebut cenderung dilupakan atau hilang. Meskipun demikian jika informasi tersebut sangat berarti atau cenderung diulang maka kemungkinan besar informasi tersebut bisa masuk memori kerja maupun memori jangka panjang.

Kapasitas memori jangka pendek berkisar antara 7 digit (7 ± 2 digit) (Atkinson dkk, 1997). Rata-rata orang mampu menghafalkan nomor telepon antara 5 hingga 9 digit, dan akan mengalami kesulitan jika menghafalkan lebih dari 9 digit. Dengan demikian kemampuan otak kita cukup sulit untuk menyimpan informasi yang terlalu panjang (lebih dari 9 digit). Salah satu upaya untuk mempermudah proses penyimpanan informasi adalah dengan menggolong-golongkan

digit angka tersebut karena digolongkan bisa dikatakan menjadi 3 digit.

Memori Kerja

Memori kerja atau working memory dapat menyimpan informasi dari beberapa menit hingga beberapa jam dan memberi waktu yang cukup untuk secara sadar memproses, melakukan refleksi, dan melaksanakan suatu kegiatan berfikir (Gunawan, A. W, 2003). Informasi yang masuk dalam memori kerja juga memungkinkan masuk ke memori jangka panjang jika informasi tersebut bermakna dan sering diulang. Contoh memori ini adalah apabila siswa melakukan belajar dengan cara kebut semalam. Informasi yang masuk dalam memori ini dapat bertahan cukup lama, namun karena informasi tersebut kadang tidak berarti bagi siswa, maka cenderung hilang apabila sudah tidak digunakan lagi.

Memori Jangka Panjang

Memori jangka panjang atau long term memory merupakan kemampuan untuk menyimpan informasi cenderung menetap/permanent. Informasi dalam memori ini dapat bertahan dalam beberapa bulan, tahun bahkan seumur hidup. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penyimpanan informasi jangka panjang adalah :

1. Informasi yang berhubungan dengan keselamatan hidup
2. Informasi yang berhubungan dengan membangkitkan emosi
3. Informasi yang masuk akal dan berarti

Berfikir merupakan aktifitas kognitif manusia yang cukup kompleks. Berpikir melibatkan berbagai berbagai bentuk gejala jiwa seperti sensasi, persepsi maupun memori. Berpikir biasanya terjadi pada orang yang mengalami masalah atau sedang dihadapkan pada masalah. Misalnya pada saat kehilangan uang atau mengerjakan soal-soal ujian, aktifitas kognitif kita akan bekerja dan berusaha menemukan pemecahan masalah untuk menemukan uang yang hilang maupun menyelesaikan soal dengan benar. Para ahli mendefinisikan berpikir sebagai suatu proses mental yang bertujuan memecahkan masalah, sebagaimana didefinisikan oleh solso (1988) menyatakan bahwa berpikir merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah. Dalam proses berpikir dihasilkan suatu pengetahuan baru yang merupakan transformasi informasi-informasi sebelumnya.

Menurut Mayer (dalam Solso, 1988) berpikir meliputi tiga komponen pokok, yaitu :

1. Berpikir merupakan aktifitas kognitif,
2. Berpikir merupakan proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan didalam system kognitif
3. Berpikir diarahkan dan menghasilkan perbuatan pemecahan masalah

Berfikir Otak Kiri dan Otak Kanan

Hasil penelitian Roger Sperry pada tahun 1960 (dalam Gunawan,2003) menunjukkan adanya dua hemisfer otak, yaitu hemisfer kiri dan kanan yang masing masing mempunyai struktur dan fungsi yang berbeda. Karakteristik kerja otak kiri adalah hal-hal yang berurutan,

pada fonetik, kata-kata, symbol, dan huruf, focus pada intuisi, informasi yang terkandung. Sedangkan karakteristik berpikir otak kanan bersifat acak, global ke detail, membaca menyeluruh, gambar dan grafik, melihat dulu atau mengalami sesuatu, belajar spontan dan alamiah fokus pada eksternal. Lebih lanjut DePorter (1999) menjelaskan bahwa karakteristik berpikir otak kiri bersifat, logis, sekuensial, linear dan rasional. Cara berpikirnya sesuai dengan tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik serta simbolisme, sedangkan otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Otak kanan banyak terlibat pada kegiatan nonverbal seperti, perasaan dan emosi, kesadaran yang terkait dengan perasaan, kesadaran spatial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

Kedua belahan mengatur aktifitas mental yang berbeda, masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda dalam proses belajar. Jika guru dalam mengajar senantiasa teratur menerangkan dari definisi hingga latihan soal, menjelaskan dari buku tiap halaman, mengerjakan soal dari buku urut dari soal yang mudah hingga soal yang sulit, maka guru tersebut cenderung mengasah otak kiri anak dalam berpikir. Apabila guru mengajak anak untuk belajar dari berbagai kasus di lapangan, mengamati berbagai fenomena di lapangan, kemudian dipelajari dari berbagai teori yang ada di buku, maka guru tersebut mengasah otak anak dalam berpikir. Dalam proses kerja otak manusia, stimulasi otak bagian kiri atau kanan saja kurang sempurna, tanpa adanya rangsangan atau dorongan dari bagian lainnya (DePorter, 1999). Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru dianjurkan untuk dapat menstimulasi kedua belahan otak siswa dalam proses pembelajaran berdasar karakteristiknya masing-masing.

Berfikir Kreatif

Kreatifitas merupakan salah satu kemampuan mental yang unik pada manusia. Kreatifitas sering melibatkan kemampuan berpikir. Orang yang kreatif dalam berpikir mampu memandang sesuatu dari sudut pandang yang baru, dan dapat menyelesaikan masalah yang

a. Sebagaimana dikemukakan oleh Chandra (1994) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan mental yang khas pada manusia yang melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda orisinal, baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Guilford (dalam Munandar, 1999) yang melihat kreatifitas sebagai kemampuan berpikir divergen untuk menjajaki berbagai macam jawaban dari suatu persoalan. Berpikir divergen merupakan kemampuan berpikir yang "menyebar", dalam berpikir divergen orang dapat memandang suatu stimulus sebagaimana apa adanya orang biasa memandang stimulus tersebut, tetapi ia dapat melihat stimulus tersebut dari berbagai sudah pandang. Orang kreatif dapat memandang suatu barang dapat diciptakan menjadi berbagai fungsi, misalnya pena atau pensil dapat digunakan untuk penggaris, garuk-garuk, alat penunjuk, mengambil barang di lubang dan fungsi lainnya yang tidak biasa dilakukan orang. Fungsi pena tidak sebatas pad alat untuk menulis.

Orang yang kreatif dalam berpikir berbeda dengan orang yang tidak kreatif. Berdasar berbagai definisi tentang kreatifitas yang dikemukakan para ahli, Rhodes (dalam Munandar, 1999) menyebutkan 4 ciri kreatifitas sebagai "Four P's Creativity" atau empat P, yaitu

1. Person merupakan keunikan individu dalam pikiran dan ungkapannya
2. Proses yaitu kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas dalam berpikir
3. Press merupakan situasi kehidupan dan lingkungan social yang memberi kemudahan dan dorongan untuk menampilkan tindakan kreatif
4. Product diartikan sebagai kemampuan dalam menghasilkan karya yang baru dan orisinal dan bermakna bagi individu dan lingkungannya.

E. INTELIGENSI

Pengertian Inteligensi

Pengertian inteligensi digunakan dalam pengertian yang luas dan bervariasi. Para psikolog mendefinisikan inteligensi berdasar orientasi teoritis yang dikembangkan, sehingga

berbeda satu sama lain (Anastasi, 1997). Secara garis
sebagai konsep atau definisi operasional mengenai inteligensi dapat dikelompokkan menjadi
tiga kelompok :

Inteligensi sebagai kemampuan menyesuaikan diri (Tyler, 1956, Wechsler 1958, Sorenson, 1977), Tyler (1956) mengkaitkan inteligensi dengan pengetahuan penalaran , kemampuan berbuat secara efektif dalam menghadapi situasi baru dan kemampuan mendapatkan dan memanfaatkan informasi secara tepat. Wechsler (1958) memberikan pengertian inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan bertujuan, berfikir secara rasional dan kemampuan menghadapi lingkungan secara efektif. Sorenson (1977) menyatakan bahwa seorang yang inteligensinya tinggi akan cepat mengerti atau memahami situasi yang dihadapi serta memiliki kecepatan dalam berpikir. Ketiga teori tersebut menekankan inteligensi sebagai kemampuan untuk memahami dan bertindak dengan tepat pada situasi yang dihadapi, dengan demikian inteligensi lebih terkait dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada situasi yang dihadapi.

Inteligensi sebagai kemampuan untuk belajar (Freeman, 1971, Flynn, dalam Azwar 1996) Freeman (1971) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan untuk belajar. Flynn (dalam Azwar, 1996) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman. Kedua teori tersebut menekankan inteligensi sebagai kemampuan belajar . Semakin tinggi inteligensi seseorang semakin mudah untuk dilatih dan belajar dari pengalaman.

Inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak (Mehrens, 1973., Terman dalam Crider dkk, 1983 Stoddard, dalam Azwar, 1996.,). Mehrens (1973) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan individu untuk berfikir abstrak. Berfikir abstrak ini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami simbol-simbol verbal, numerikal dan matematika. Terman (dalam Crider dkk., 1983) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir abstrak. Stoddard (dalam Azwar, 1996) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan



PDF Complete
Your complimentary use period has ended.
Thank you for using PDF Complete.

[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

h yang memiliki karakteristik : 1) memiliki kesulitan, 2) terarah pada tujuan dan 6) mempunyai nilai sosial, 7) mempunyai nilai sosial dan 8) berasal dari sumbernya. Kesimpulan dari ketiga teori tersebut diatas menekankan inteligensi sebagai kemampuan untuk memahami dan berfikir tentang ide-ide, simbol-simbol atau hal-hal tertentu yang bersifat abstrak.

Meskipun adanya perbedaan definisi tentang inteligensi, namun para ahli sepakat dalam memandang inteligensi sebagai kemampuan umum seseorang. Kemampuan umum tersebut sering disebut juga dengan general factor (g factor). Dalam pandangan ini hasil tes inteligensi menunjukkan secara umum kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar atau berfikir abstrak dan tidak dapat menunjukkan bidang khusus atau kemampuan khusus apa yang cenderung dikuasai. Untuk melengkapi hasil tes inteligensi dalam melihat kemampuan khusus seseorang biasanya digunakan tes bakat.

Pada akhir abad 20 muncul teori baru yang memandang inteligensi tidak sebagai faktor umum atau general faktor. Penelitian Gardner selama lima belas tahun menunjukkan setiap manusia memiliki berbagai cara untuk menjadi cerdas. Hal ini disebabkan karena setiap manusia mengembangkan berbagai macam ketrampilan penting untuk cara hidupnya. Seorang pedagang, pelaut, penari, olah ragawan, dokter, guru dll menggunakan caranya masing-masing untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk menciptakan produk-produk tertentu. Semua peran yang ada pada semua manusia diperhitungkan oleh Gardner dalam mendefinisikan kata inteligensi. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan produk yang berharga dalam lingkungan budaya dan masyarakat (Gardner, 1993). Gardner menekankan bahwa peran yang dilakukan pada lingkungan masyarakat dan budaya tertentu akan memberikan pengaruh bagaimana seseorang memecahkan masalah dan menciptakan produk tertentu.

Berbagai faktor yang menggambarkan inteligensi manusia dari berbagai lingkungan masyarakat dianalisis untuk memberi gambaran yang lebih mendalam tentang inteligensi.

ardner menemukan ada 8 bentuk inteligensi yang menggambarkan keberagaman bentuk inteligensi manusia, yaitu: 1) Inteligensi Linguistik, 2), Inteligensi Matematik-logika, 3). Inteligensi Spasial, 4). Inteligensi Kinestetik-Jasmani, 5). Inteligensi Musikal, 6). Inteligensi Interpersonal, 7). Inteligensi Intrapersonal, 8) inteligensi naturalistik.

Peran Interligensi dalam keberhasilan Belajar

Beberapa penelitian mencoba untuk melihat seberapa besar peran inteligensi dalam kehidupan manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Heller, Monks, dan Passow menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi belum tentu memiliki kehidupan yang sukses dan menyenangkan. 100 anak yang memiliki IQ tinggi di California diteliti sejak tahun 1920 hingga sekarang. Diantara mereka ada yang menjadi orang terkenal di Amerika Serikat, diantaranya senator, sebagian menerima hadiah nobel untuk iptek, menjadi bintang film terkenal, sutradara tersohor, novelis dsb. Namun ada juga diantara mereka yang menjadi yang menjadi pembersih kantor, tukang sapu jalan, dan pekerja kasar lainnya (Wimbarti, 2000). Dengan demikian orang-orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi tidak selamanya akan berhasil dalam hidupnya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Harjito dkk., (1993) pada siswa SMA yang memperoleh prestasi belajar rendah atau yang mempunyai permasalahan kesukaran belajar di sekolah. Hasilnya menunjukkan tidak selamanya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dan memiliki kesukaran belajar berasal dari siswa yang memiliki inteligensi rendah. Kenyataan menunjukkan beberapa siswa yang memiliki IQ diatas rata-rata memiliki prestasi belajar yang rendah dan beberapa memiliki permasalahan dalam belajar

Banyak para ahli yang meneliti korelasi antara inteligensi dengan prestasi belajar dan seberapa besar pengaruh inteligensi pada prestasi belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi atau hubungan yang positif antara inteligensi dengan prestasi belajar.

butkan bahwa korelasi antara tes prestasi di sekolah dengan faktor yang menentukan keberhasilan tes dalam kemampuan umum berada di sekitar $r = 0.70$. Freeman (1962) meneliti skor WISC dengan prestasi belajar anak di sekolah, mendapatkan nilai korelasi sebesar $r = 0.76$. Apabila dilihat besarnya pengaruh inteligensi, menunjukkan bahwa inteligensi memberi sumbangan pada prestasi belajar sekitar 50 %. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa inteligensi memberikan sumbangan pada prestasi belajar antara 16 sampai 36 persen (Wetherington), 9 persen hingga 64 persen diteliti oleh Super (dalam Amrizal, 1988). Di Indonesia, Wulan (1986) mengkorelasikan IQ performance dengan prestasi belajar pada murid kelas satu SD dan mendapatkan nilai korelasi sebesar $r = 0.41$. Sedangkan pada IQ verbal mendapatkan korelasi sebesar 0.161. Dengan demikian IQ performance memberikan sumbangan pada prestasi belajar sekitar 16 % dan IQ verbal memberikan sumbangan pada prestasi belajar kurang dari empat persen. Amrizal (1988) menemukan angka korelasi sebesar 0.50. Dengan demikian sekitar 25 % inteligensi mempengaruhi hasil belajar (1988). Dari berbagai penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan pada hakekatnya inteligensi yang diukur dengan tes IQ turut mempengaruhi prestasi belajar, seberapa besar pengaruh inteligensi pada keberhasilan di sekolah, para ahli menemukan besarnya persentase yang berbeda-beda. Meskipun demikian masih banyak faktor lain yang belum terungkap dengan tes IQ turut berpengaruh dalam keberhasilan seseorang di bidang akademik.

Daniel Goleman (1991) juga menyatakan bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbangkan kira-kira 20% pada faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80 % diisi oleh faktor-faktor lain. Stenberg (Cooper dan Sawaf, 1998) mengemukakan bahwa IQ hanya berperan empat persen dari keberhasilan dunia nyata dan lebih dari 90 % keberhasilan berhubungan dengan bentuk kecerdasan lain.

Beberapa penelitian di atas telah membuktikan bahwa inteligensi yang diukur dengan IQ turut mempengaruhi prestasi belajar, namun bukanlah satu-satunya prediktor yang

Belajar maupun kesuksesan dalam hidup. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah kecerdasan yang diukur dengan IQ memiliki peran yang besar dalam menentukan keberhasilan dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

F. EMOSI DAN MOTIVASI

Pengertian Emosi dan Motivasi

Emosi diartikan sebagai terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, jantung berdebar (Kartono, 1987). Emosi memberi warna pada perilaku manusia sehari-hari, dengan emosi manusia bisa merasakan senang, sedih, cemburu, cinta, aman, takut, semangat, dsb. Terkait dengan emosi sering dikaitkan dengan motivasi. Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa antara lain :

1. Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.
2. Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar.
3. Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi.

Peran Emosi dan Motivasi dalam proses Pembelajaran

Emosi membantu berperan dalam membantu mempercepat dan memperlambat proses pembelajaran. Emosi juga membantu proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Berbagai penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara emosi dan struktur otak manusia. Goleman dkk (dalam DePorter, 2000) menyatakan bahwa tanpa keterlibatan

ri yang dibutuhkan untuk %nerekatkan+ pelajaran dalam ingatan. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan dan negative atau tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula dalam proses dan hasil belajar. Ketika otak menerima ancaman atau tekanan, kapasitas saraf untuk berfikir rasional mengecil. Otak %dibajak secara emosional+ menjadi bertempur atau kabur dan beroperasi pada tingkat bertahan hidup (Goleman, 1995), Otak tidak dapat mengakses secara maksimal. Fenomena tersebut dikenal dengan *downshifting*. Fenomena seperti muncul pada saat kondisi emosi marah, sedih, ketakutan, dan suasana emosi lain yang membuat kita tertekan dan terancam. Ketika kita belajar dalam kondisi demikian maka kemampuan belajarnya menjadi kurang maksimal karena adanya hambatan emosi. Hal ini dirasakan pada saat belajar karena dipaksa oleh guru atau orang tua, padahal kita sendiri tidak menyukai pelajaran tersebut. Maka biasanya yang kita lakukan hanyalah bertahan agar tidak mendapat amarah atau hukuman dari guru atau orang tua, meskipun sangat itu kita sudah berusaha belajar.

Sebaliknya dengan tekanan positif atau suportif, otak akan terlibat secara emosional dan memungkinkan sel-sel saraf bekerja maksimal. Fenomena ini dikenal dengan *eustress*. Pada kondisi ini otak terlibat secara emosional, dan memungkinkan sel-sel saraf bekerja secara maksimal. Fenomena seperti ini muncul pada kondisi senang dan semangat dalam belajar, dan kondisi demikian akan membuat kita maksimal dalam belajar. Dalam kondisi senang kita akan belajar lebih lama dan lebih giat. Hasil belajar akan menjadi maksimal. Dengan demikian suasana emosional positif perlu dibangun dalam proses pembelajaran.

Suasana emosional juga mempengaruhi memori atau ikatan dalam menerima dan memunculkan kembali informasi yang sudah dipelajari. Seorang ilmuan syarat, Dr Joseph LeDoux (dalam DePorter, 2000) menyatakan bahwa ..+Perangsangan amigdala agaknya lebih kuat mematrikan kejadian dengan perangsangan emosional dalam memoriö .Karena itulah kita lebih mudah mengingat, misalnya tempat pertama kali bertemu, atau apa yang kita lakukan saat



PDF Complete
Your complimentary use period has ended.
Thank you for using PDF Complete.

[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

lenger meledak. Semakin kuat rangsangan amigdala,

G. RANGKUMAN

Ada beberapa bentuk gejala jiwa manusia yang mendasar yang banyak muncul dalam bidang pendidikan. Diantaranya penginderaan dan persepsi, memori, berfikir, inteligensi, emosi serta motivasi. Bentuk-bentuk gejala jiwa tersebut sangat mendasari dan mempengaruhi berbagai perilaku manusia, baik perilaku seorang pendidik atau guru maupun perilaku peserta didik atau siswa

Penginderaan atau sensasi adalah proses masuknya stimulus ke dalam alat indra manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indra manusia, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi. Sudut pandang pada pengamatan dan persepsi manusia baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan manusia, termasuk perilaku guru maupun siswa.

Memori didefinisikan sebagai kemampuan untuk memasukkan, menyimpan dan memunculkan kembali informasi yang kita terima. Terkait dengan rentang waktu informasi bertahan dalam otak kita, memori dibedakan menjadi memori jangka pendek., memori kerja dan memori jangka panjang.

Para ahli mendefinisikan berpikir sebagai suatu proses mental yang bertujuan memecahkan masalah. Berpikir melibatkan aktifitas otak manusia. Roger Sperry menjelaskan adanya dua hemisfer otak, yaitu hemisfer kiri dan kanan yang masing masing mempunyai struktur dan fungsi yang berbeda. Karakteristik kerja otak kiri adalah hal-hal yang berurutan, detail ke global, membaca berdasar pada fonetik, kata-kata, symbol, dan huruf, focus pada internal, informasi yang faktual. Sedangkan karakteristik berpikir otak kanan bersifat acak, global ke detail, membaca menyeluruh, gambar dan grafik, melihat dulu atau mengalami sesuatu, belajar spontan dan alamiah fokus pada eksternal. Orang yang kreatif dalam berpikir

...t pandang yang baru, dan dapat menyelesaikan masalah yang berbeda dari orang pada umumnya. Dalam berpikir dikenal dengan berpikir kreatif, Orang yang kreatif dalam berpikir mampu memandang sesuatu dari sudut pandang yang baru, dan dapat menyelesaikan masalah yang berbeda dari orang pada umumnya.

Banyak ahli yang mendefinisikan tentang inteligensi, antara lain inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada kondisi dan masalah baru, kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berfikir abstrak. Meskipun ada berbagai definisi tentang inteligensi, para ahli sepakat bahwa inteligensi diartikan sebagai kemampuan umum manusia. Meskipun, sumbangannya tidak terlalu besar, inteligensi bersama dengan kemampuan mental yang lain memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Emosi diartikan sebagai terganggunya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, jantung berdebar (Kartono, 1987). Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Emosi dan motivasi memberi warna pada perilaku manusia sehari-hari juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar siswa

berdasarkan pertanyaan dan jawaban ini dengan singkat dan jelas !

1. Apa yang dimaksud dengan pengindraan dan persepsi ?
2. Jelaskan, mengapa ada seorang guru yang menyatakan bahwa siswa A pandai sedang guru lain menyatakan siswa A kurang dapat menerima pelajarannya?
3. Jelaskan perbedaan memori jangka pendek, memori kerja dan memori jangka panjang, dengan disertai contoh!
4. Bagaimana upaya siswa agar dapat mengoptimalkan memorinya ?
5. Apa yang dimaksud dengan anak yang cerdas atau intelligent ?
6. Jelaskan hubungan inteligensi dengan keberhasilan dalam belajar !
7. Jelaskan perbedaan cara berpikir kreatif dan tidak kreatif!
8. Jelaskan perbedaan berfikir dengan menggunakan otak kiri dan otak kanan!
9. Apakah emosi terkait dengan cara kerja otak ? jelaskan alasannya!
10. Bagaimana peran emosi dalam situasi belajar ?

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. Urbina, S. 1997 *Psychological Testing*. New Jersey : Prencise- Hall, Inc
- Amrizal, R., 1988. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua, Stimulasi Membaca dari Orang Tua, Inteligensi Anak, Minat Membaca Anak dan Prestasi Belajar Anak. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
- Armstrong, T. 2003. *Sekolah Para Juara : Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. (alih bahasa : Mutanto, Yudi). Bandung : Kaifa
- Azwar, S., 1996. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Cooper, R.K., and Sawaf, A., 1998. *Executive EQ, Kecerdasan Emosional Kepemimpinan dan Organisasi*. (Alih bahasa Widodo). Jakarta : Gramedia
- Chandra, J., 1994. *Kreativitas, Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

- Crider, A.B., Goethals, G.R., Karanaugh, R.D., and Solomon, P.R., ., 1983. *Psychology*. USA : Skoth Foresman and Company
- Crow L.D. and Crow, A., 1960. *Readingin Educational Psychology*. New Jersey : Broaklyn College Edulittefild And & Co. Patirson
- DePorter, B., Hernacki, M., 1999. *Quantum Learning*. Bandung : Penerbit Kaifa
- DePorter, B., Hernacki, M., 2002. *Quantum Teaching*. Bandung : Penerbit Kaifa
- Elliot, SN., Krachwill, TR., Littlefield, J., Travers, JF., 1999. *Educational Pychology*. Singapore : Mc-Graw Hill Book Co.
- Eysenck, H.J., Kamin, L., 1981. *Intelligence : The Battle for The Mind*. Willemstad : Multimedia Publications Inc
- Ford, M.E., Tisak, 1983. A Futher Search for Social Intelligence. *Journal of Educational Psychology*, 75 : 196-206
- Freeman, F.S., 1971. *Theory and Practice of Psychological Testing*. New York : Mac Millan Publishng Co. Inc
- Gardner, H. 2003. *Multiple Intelligences : Kecerdasan Majemuk dalam Praktik* (alih bahasa Sindoro A. Batam : Interaksara.
- Goleman, D., 1996. *Emotional Intelligence*, (Alih bahasa T.Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, AW., 2003. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Harjito, P., Rustam, A., dan Soeramto., 1993. *Inteligensi Siswa-siswa SMA yang memperoleh Pestasi Belajar Rendah. Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Irfan S., dan Wimbarti, S., 1988. *Perbedaan Kemampuan Numerikal pada Siswa SMU Swasta Pria dan Wanita di DIY dan Klaten. Laporan Penelitian*. Yogyakarta :Fakutas Psikologi UGM
- Munandar, S.C.U., 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategy Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nunnally, J.C., 1978. *Psychometric Theory*. New York : McGraw-Hill.
- Sorenson,1977. *Psychology in Education*. New York : Mc Graw . Hill, Inc

. Perbedaan Hasil Tes Wais pada Kelompok Pria dan
Penelitian. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Suryabrata S., 1990. Psikologi Pendidikan. Jakarta : C.V. Rajawali

Wechsler D., 1958. *The Measurement and Appraisal of Adult Intelligence*. 4th edition. Baltimore
: The Williams & Wilkins Company.

Wimbarti, S., 2000. *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM

Witherington, H.C.W., 1978. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Aksara Baru

Wulan, R., 1986. Hubungan antara Kemampuan Persepsi Visual dan Inteligensi dengan
Prestasi Belajar Murid-murid Kelas Satu Sekolah Dasar SD Negeri Ungaran I. *Laporan
Penelitian*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada